

## **EVALUASI PELAKSANAAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI PADA SMA NEGERI DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

*Oleh:  
Mulabbiyah*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan KBK di SMAN di Kabupaten Lombok Timur, khususnya terkait dengan: (1) kesiapan kepala sekolah, (2) kesiapan guru, (3) kesiapan sarana dan prasarana, (4) perencanaan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran, (6) pelaksanaan penilaian, (7) pelaksanaan remedial dan pengayaan, (8) hasil belajar siswa, (9) pendapat guru dan siswa tentang pelaksanaan KBK di sekolah, dan (10) kendala-kendala yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan didukung pendekatan kualitatif. Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi formatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di SMAN 1 Selong dan SMAN 1 Masbagik. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kepala sekolah dan guru di kedua sekolah tersebut belum sepenuhnya siap melaksanakan KBK; (2) sarana dan prasarana di SMAN Selong sudah cukup memadai sedangkan di SMAN 1 Masbagik masih kurang; (3) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kedua sekolah tersebut tergolong cukup baik; (4) pelaksanaan penilaian di SMAN 1 Selong sudah sangat baik dan di SMAN 1 Masbagik tergolong baik; (5) pelaksanaan program remedial dan pengayaan di kedua sekolah tersebut masih tergolong kurang baik; (6) hasil belajar siswa di kedua sekolah tersebut hampir semua sudah mencapai standar kemampuan belajar minimal (SKBM), (7) guru-guru di kedua sekolah tersebut masih ragu-ragu, sedangkan siswa-siswa di kedua sekolah tersebut setuju dengan pelaksanaan KBK di sekolah; dan (9) kendala yang dihadapi kedua sekolah tersebut adalah jumlah rombongan belajar yang besar dan rendahnya partisipasi orang tua siswa.

**Kata kunci:** *pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi.*

## **Pendahuluan**

Kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Dari hasil studi kemampuan membaca untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) yang dilaksanakan oleh organisasi *International Educational Achievement (IEA)* menunjukkan bahwa siswa SD di Indonesia berada pada urutan ke-38 dari 39 negara peserta studi. Sementara untuk tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), studi kemampuan matematika siswa SLTP di Indonesia hanya berada pada urutan ke-39 dari 42 negara, dan untuk kemampuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) hanya berada pada urutan ke-40 dari 42 negara peserta (Puskur, Th....). *The Third International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 1999 juga melaporkan, Indonesia berada pada urutan 32 untuk IPA dan 34 untuk matematika dari 38 negara peserta. Bahkan hasil survey *The Political and Economic Risk Consultancy (PERC)* menyimpulkan bahwa sistem pendidikan Indonesia berada pada peringkat terakhir dari 12 negara, dan berada di bawah Vietnam yang menempati peringkat 11 (Bahrul Hayat, 2004: 108).

Sehubungan dengan kondisi tersebut, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia, diantaranya dengan memperbaharui dan menyempurnakan kurikulum. Kurikulum 1994 yang telah berjalan selama ini dipandang gagal membentuk manusia-manusia Indonesia yang cerdas, mandiri, kreatif, dan inovatif. Di samping itu, Kurikulum 1994 sudah tidak mampu lagi memenuhi tuntutan perubahan zaman akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tantangan arus globalisasi. Kurikulum 1994 diubah menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK). KBK diharapkan dapat membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi, mampu menjawab tantangan global, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap perubahan.

Namun pada kenyataannya, tidak semua sekolah siap dan mampu melaksanakannya karena selain mesti adanya kemauan yang keras dari pihak sekolah, mereka juga harus memenuhi kriteria untuk dapat

menerapkan KBK di sekolah masing-masing, di antaranya memiliki sumber daya yang lengkap, sarana prasarana yang lengkap, dan memiliki dana yang cukup (Depdiknas, 2003: 15-16). Melihat kondisi ini, pemerintah belum mewajibkan penerapan KBK secara total melainkan hanya menganjurkan sekolah yang merasa sudah siap untuk mulai melaksanakannya dan memberikan kesempatan bagi sekolah yang belum siap untuk terus mempersiapkan diri dan berusaha untuk dapat melaksanakannya pada tahun ajaran berikutnya.

Pelaksanaan KBK menggunakan dua pendekatan yaitu: pendekatan definitif dan pendekatan partisipatif. Pendekatan definitif di mana sejumlah sekolah tertentu ditetapkan untuk melaksanakan kurikulum atas kesepakatan pusat dan daerah/sekolah, sedangkan pendekatan partisipatoris di mana daerah/sekolah di luar *mini piloting* dapat berinisiatif untuk berpartisipasi dalam melaksanakan KBK di sekolah mereka masing-masing (Depdiknas (2003: 16). Di Kabupaten Lombok Timur terdapat dua sekolah yang mulai melaksanakan KBK sejak tahun pembelajaran 2003/2004, yaitu SMA Negeri 1 Selong dan SMA Negeri 1 Masbagik. SMA Negeri 1 Selong melaksanakan KBK karena merupakan sekolah yang ditunjuk pemerintah sebagai sekolah *mini piloting* KBK untuk SMA-SMA di Kabupaten Lombok Timur sedangkan SMA Negeri 1 Masbagik melaksanakan KBK sebagai bentuk partisipasinya terhadap program yang dicanangkan pemerintah.

Sebagai suatu konsep baru yang diharapkan mampu memperbaiki mutu pendidikan, pelaksanaan KBK seyogyanya terus dipantau dan dievaluasi untuk mengetahui bagaimana pelaksanaannya dan hambatan-hambatan apa yang ditemui sehingga upaya perbaikan dan penyempurnaan segera dapat dilakukan. Karena itu, akan dilakukan penelitian evaluatif untuk mengetahui hal tersebut, khususnya pada tingkat SMA Negeri di Kabupaten Lombok Timur.

Berdasarkan latar belakang di atas, selanjutnya yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai pelaksanaan KBK secara menyeluruh meliputi (1) kesiapan kepala sekolah dalam melaksanakan KBK, (2) kesiapan guru dalam melaksanakan KBK, (3) kesiapan sarana prasarana

dalam melaksanakan KBK, (4) kesiapan perencanaan kegiatan pembelajaran, (5) pelaksanaan kegiatan pembelajaran, (6) pelaksanaan penilaian, (7) pelaksanaan program remedial dan pengayaan, (8) hasil belajar siswa, (9) pendapat guru dan siswa mengenai pelaksanaan KBK di sekolah, dan (10) kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan KBK.

Keberhasilan pelaksanaan KBK di sekolah sangat tergantung pada kepala sekolah. Tanpa adanya kemauan dan usaha yang keras darinya untuk menggerakkan semua komponen sekolah dan kekuatan yang ada, sangat mustahil KBK dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dipertegas oleh S. Nasution (2001: 144) melalui pernyataannya bahwa "perubahan kurikulum hanya akan berjalan dengan dukungan dan dorongan kepala sekolah. Ia dapat membangkitkan atau mematikan perubahan kurikulum di sekolahnya". Sebelum melaksanakan KBK di sekolahnya, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh kepala sekolah, diantaranya mensosialisasikan konsep KBK kepada warga sekolah. Untuk bisa mensosialisasikan konsep KBK, tentu kepala sekolah harus memiliki pemahaman yang baik tentang apa, mengapa, dan bagaimana KBK itu sendiri. Di samping itu, kepala sekolah perlu melakukan evaluasi diri dan analisis SWOT atas kesiapan yang dimiliki sekolahnya.

Pelaksanaan KBK juga membutuhkan kesiapan guru baik dari segi profesionalisme maupun kompetensi yang dimiliki karena merekalah yang merupakan ujung tombok pelaksana kebijakan tersebut. Kesiapan guru akan sangat mempengaruhi kelancaran proses pelaksanaan KBK di sekolah. Untuk melaksanakan KBK secara efektif, guru harus: menguasai bahan, menyukai apa yang diajarkan dan profesinya, memahami peserta didik, menggunakan metode yang bervariasi, mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting, mengikuti perkembangan pengetahuan, menyiapkan proses pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk lebih baik, dan mengkaitkan pengalaman yang lalu dengan bahan yang akan diajarkan (Mulyasa, 2005: 186-187). Oleh karena itu, untuk mengimplementasikan KBK

guru harus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta kemampuan guru itu sendiri.

Sarana prasarana adalah hal penting yang juga mesti dipersiapkan dalam pelaksanaan KBK karena merupakan salah satu komponen pendukung dalam kegiatan pembelajaran. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan (Peraturan Pemerintah, 2005: 26) menyebutkan bahwa sarana yang wajib dimiliki sekolah meliputi perabotan, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Prasarana yang wajib dimiliki meliputi lahan, ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat ibadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Pembelajaran berbasis kompetensi merupakan program pembelajaran yang dirancang untuk menggali potensi dan pengalaman belajar siswa agar mampu memenuhi pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan (Depdiknas, 2003: 16). Prinsip dasar pembelajaran berbasis kompetensi adalah memperdayakan semua potensi yang dimiliki siswa, berpusat pada siswa, mengembangkan kreatifitas siswa, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan belajar melalui berbuat (Depdiknas, 2003: 12-13).

Penilaian berbasis kelas yang biasanya digunakan dalam pembelajaran KBK adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk pemberian nilai terhadap hasil belajar siswa berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya sehingga diperoleh potret/profil kemampuan siswa sesuai dengan daftar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum (Depdiknas, 2003: 11). Tujuan dari kegiatan penilaian, khususnya dalam pendekatan berbasis kompetensi

adalah menilai kompetensi yang diukur dengan serangkaian kriteria yang sudah ditentukan dan disepakati (Harris, et al., 1995: 163). Prinsip penilaian kelas diantaranya adalah dilakukan oleh guru dan siswa, tidak terpisah dari KBM, menggunakan acuan patokan/kriteria, menggunakan berbagai cara penilaian, mencerminkan kompetensi siswa secara komprehensif, berorientasi pada kompetensi, valid, adil, terbuka, berkesinambungan, bermakna dan mendidik (Depdikdas, 2003: 2003).

Menurut Abdul Majid (2005: 236), program remedial atau perbaikan merupakan bentuk khusus dari pembelajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang murid yang mengalami kesulitan belajar. Sementara itu, program pengayaan adalah suatu bentuk pembelajaran yang khusus diberikan kepada murid-murid yang sangat cepat dalam belajar. Biasanya, peserta didik yang sangat cepat dalam belajar dapat menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan lebih cepat dari teman-teman sekelasnya (Abdul Majid, 2005: 240). Program remedial diadakan bagi siswa yang belum lulus atau penguasaan terhadap kompetensi dasar kurang dari 75%. Program pengayaan diadakan bagi siswa yang lulus tetapi tingkat penguasaannya terhadap kompetensi dasar antara 75% - 90% (Ditjen Dikdasmen, 2004: 21).

Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan KBK diantaranya keterbatasan dana, sarana prasarana, dan jumlah rombongan belajar yang besar (Wigati Rahayu, 2005: ii). Sementara itu, kendala yang dihadapi pada pelaksanaan KBK di SMA 11 Yogyakarta adalah: (1) pemahaman sebagian guru tentang KBK yang masih kurang, (2) kemauan untuk merubah diri masih perlu dimotivasi, (3) jumlah siswa 40 siswa/kelas dirasakan sulit untuk mengenal karakteristik siswa, (4) sarana dan prasarana kurang memenuhi rasio kebutuhan, (5) sistem evaluasi yang rumit, (6) kebiasaan siswa belajar pasif, dan (7) belum ada buku resmi tentang laporan siswa (Randi Wijatno, 2004: 11-12).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi proses dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan didukung pendekatan

kualitatif. Model evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif yang dikembangkan oleh Scriven. Model ini dipilih mengingat tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan KBK pada SMA Negeri Di Kabupaten Lombok Timur dan kendala-kendala apa yang dihadapi, hasilnya diharapkan dapat jadi bahan pertimbangan untuk perbaikan pada tahap berikutnya. Di samping itu, karena evaluasi ini dilakukan ketika pelaksanaan KBK sedang berlangsung.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SMA Negeri 1 Selong dan SMA Negeri 1 Masbagik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing variabel yang dievaluasi baik data kuantitatif maupun kualitatif. Data dari kuesioner dianalisis dengan cara kuantitatif. Data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif.

## **Hasil Penelitian**

### **Kesiapan Kepala Sekolah dalam Melaksanakan KBK**

Kepala SMA Negeri 1 Selong memiliki pemahaman yang lebih baik tentang KBK dibandingkan kepala SMA Negeri 1 Masbagik karena pernah mengikuti pelatihan-pelatihan khususnya tentang KBK, sementara Kepala SMA Negeri 1 Masbagik belum pernah mengikuti pelatihan KBK secara khusus. Meskipun keduanya sama-sama memiliki dokumen-dokumen yang dapat memberikan pengetahuan tentang konsep KBK dan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan KBK di sekolah.

Sosialisasi KBK kepada warga sekolah dilakukan oleh Kepala SMA Negeri 1 Selong dan Kepala SMA Negeri 1 Masbagik semenjak KBK direncanakan akan diterapkan di sekolah mereka. Sosialisasi kepada warga sekolah dilakukan kepala sekolah disaat ada kesempatan

bertatap muka, seperti pada kegiatan MOS, pada pelaksanaan upacara bendera atau pengarah-pengarahan, dan melalui pertemuan-pertemuan.

Evaluasi diri atau pengkajian kesiapan dan kelayakan sekolah untuk melaksanakan KBK tidak dilakukan oleh Kepala SMA Negeri 1 Selong maupun Kepala SMA Negeri 1 Masbagik. Alasan Kepala SMA Negeri 1 Selong tidak melakukan evaluasi diri karena SMA 1 Selong ditunjuk oleh pemerintah pusat sebagai salah satu sekolah pelaksana terbatas KBK. Berbeda dengan Kepala SMA Negeri 1 Masbagik, tidak melakukan evaluasi diri karena termotivasi oleh anjuran Pusat Kurikulum untuk mulai melaksanakan KBK.

#### **Kesiapan Guru dalam Melaksanakan KBK**

Guru di SMA Negeri 1 Selong lebih banyak (93,3%) berkualifikasi S1 dibandingkan SMA Negeri 1 Masbagik yang hanya 84,2%. Meskipun demikian semua guru (100,0%) di SMA Negeri 1 Selong dan SMA Negeri 1 Masbagik mengajarkan mata pelajaran yang sesuai dengan jurusannya. Semua guru (100,0%) di SMA Negeri 1 Selong dan SMA Negeri 1 Masbagik sudah memiliki pengalaman mengajar tetapi di SMA Negeri 1 Selong jumlah guru yang memiliki pengalaman mengajar di atas 10 tahun lebih banyak (62,8%) dibandingkan yang ada di SMA Negeri 1 Masbagik, yaitu 52,6%.

Guru SMA Negeri 1 Selong semuanya (100,0%) sudah pernah menerima sosialisasi KBK dan kebanyakan (86,7%) menerima sosialisasi dari petugas pusat yang datang langsung ke sekolah. Sementara itu, guru SMA Negeri 1 Masbagik sebagian besar atau 95,7% pernah menerima sosialisasi dan kebanyakan (77,3%) menerima sosialisasi dari kepala sekolah. Berbeda dengan data tentang persentase guru yang pernah mengikuti pelatihan KBK. Jumlah guru yang pernah mengikuti pelatihan KBK dari SMA Negeri 1 Masbagik lebih banyak dibandingkan SMA Negeri 1 Selong, yaitu 82,6% dan 80,0%.

Pemahaman guru tentang konsep KBK di SMA Negeri 1 Selong dan SMA Negeri 1 Masbagik berbeda cukup signifikan. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui kuesioner diketahui bahwa di SMA



Negeri 1 Masbagik 82,6% guru memahami arti kompetensi sedangkan di SMA Negeri 1 Selong hanya 46,7%. Di SMA Negeri 1 Masbagik guru yang memahami arti standar kompetensi 69,6% dan di SMA Negeri 1 Selong hanya 26,7%. Arti kompetensi dasar dipahami oleh 60,9% guru SMA Negeri 1 Masbagik dan 46,7% guru SMA Negeri 1 Selong. Karakter KBK diketahui oleh 60,9% guru SMA Negeri 1 Masbagik dan 46,7%.

Guru yang menyusun silabus sendiri untuk mata pelajaran yang diajarkan di SMA Negeri 1 Selong sebanyak 80,0%, sisanya 20,0% menggunakan silabus yang disusun bersama dalam forum MGMP Kabupaten. Sementara itu, di SMA Negeri 1 Masbagik jumlah guru yang menyusun silabus sendiri sebanyak 91,3% dan 8,7% sisanya menggunakan silabus yang disusun bersama dalam forum MGMP.

Guru yang menyusun sistem penilaian sendiri di SMA Negeri 1 Selong sebanyak 93,3% dan di SMA Negeri 1 Masbagik sebanyak 91,3%. Format penyusunan silabus dan sistem penilaian yang dipakai guru di SMA Negeri 1 Selong maupun SMA Negeri 1 Masbagik sudah ditentukan dan disiapkan oleh sekolah.

### **Kesiapan Sarana Prasarana**

Secara umum di SMA Negeri 1 Selong sarana prasarana yang ada sudah cukup memadai untuk menunjang pelaksanaan KBK. Prasarana yang ada meliputi ruang pendidikan, ruang administrasi, dan ruang penunjang. Ruang pendidikan yakni ruang kelas yang sama jumlahnya dengan rombongan belajar yang ada yaitu 19 ruangan, ruang BP/BK, gedung olah raga, laboratorium fisika, kimia/biologi, bahasa, dan komputer, serta ruang perpustakaan. Ruang administrasi yakni ruang kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, komputer guru, dan tata usaha. Ruang penunjang yakni gudang buku, ruang ibadah, OSIS, pramuka/PMR, ketrampilan, sanggar IPA, kantin, parkir, dan kamar mandi, serta ruang penjaga sekolah. Kesemua ruangan ini dalam kondisi baik dan dapat digunakan. Sarana yang ada juga cukup memadai meliputi alat dan media pendidikan serta buku pelajaran.

Di SMA Negeri 1 Masbagik sarana prasarana yang ada masih kurang mencukupi, terbukti dengan masih adanya ruangan yang merupakan hasil pinjaman atau alih fungsi ruangan lain yaitu ruang ketrampilan yang dialihkan sebagai laboratorium Bahasa. Demikian juga dengan unit komputer yang dimiliki hanya 14 unit sehingga memperlambat proses pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran TIK. Buku-buku yang ada di perpustakaan juga tidak memenuhi standar minimal buku yang harus dimiliki sebuah SMA tetapi untuk buku pelajaran pokok umumnya setiap siswa sudah memiliki karena dianjurkan guru untuk membeli demi kelancaran proses pembelajaran di dalam kelas.

#### **Perencanaan Kegiatan Pembelajaran**

Perencanaan kegiatan pembelajaran menyangkut silabus, sistem penilaian, dan rencana pembelajaran di SMA Negeri 1 Selong dan SMA Negeri 1 Masbagik dapat dikatakan sudah baik karena masing-masing guru di sekolah ini telah mempersiapkannya semenjak awal tahun pembelajaran dan awal semester di bawah koordinasi wakasek kurikulum dan pengawasan kepala sekolah, khususnya di SMA Negeri Selong wakasek kurikulum dibantu juga oleh tim KBK.

#### **Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Selong sudah berjalan dengan cukup baik (69,2%). Ini didukung oleh data penelitian yang mengungkapkan bahwa penerapan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi cukup baik (69,6%), penggunaan strategi pembelajaran cukup baik (65,4%), penggunaan media masih kurang baik (58,8%), dan penyampaian materi sudah baik (83,0%). Senada dengan SMA Negeri 1 Selong, hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Masbagik juga tergolong cukup baik (69,0%). Sebagaimana yang terungkap dalam data penelitian bahwa penerapan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi cukup baik (67,6%), penggunaan strategi pembelajaran cukup baik (66,0%),

penggunaan media cukup baik (60,7%), dan penyampaian materi sudah baik (83,0%).

### **Pelaksanaan Kegiatan Penilaian**

Secara umum pelaksanaan kegiatan penilaian di SMA Negeri 1 Selong sudah sangat baik (86,0%). Hal ini didukung oleh data penelitian yang menyebutkan bahwa prosedur dan metode penilaian yang digunakan dalam melakukan penilaian sudah baik (77,0%), materi yang dinilai sudah sangat baik (92,0%), dan penerapan prinsip penilaian berbasis kompetensi juga sudah sangat baik (89,0%). Sementara itu, di SMA Negeri 1 Masbagik pelaksanaan penilaian berjalan dengan baik (81,4%). Hal ini didukung oleh data penelitian yang menyebutkan bahwa prosedur dan metode penilaian yang digunakan dalam melakukan penilaian sudah baik (78,8%), materi yang dinilai sudah sangat baik (90,5%), dan penerapan prinsip penilaian berbasis kompetensi sudah baik (75%).

### **Pelaksanaan Program Remedial dan Pengayaan**

Secara umum pelaksanaan program remedial dan pengayaan di SMA Negeri 1 Selong berjalan kurang baik (54,6%). Hal ini didukung oleh data penelitian yang menyebutkan bahwa cara pelaksanaannya masih kurang baik (50,4%), waktu pelaksanaannya cukup baik (65,5%), dan materi yang diberikan masih kurang baik (48,0%). Di SMA Negeri 1 Masbagik terungkap bahwa program remedial dan pengayaannya juga berjalan masih kurang baik (53,4%). Hal ini didukung oleh data penelitian yang menyebutkan bahwa cara pelaksanaannya masih kurang baik (59,6%), waktu pelaksanaannya cukup baik (69,5%), dan materi yang diberikan masih kurang baik (28,0%).

### **Hasil Belajar Siswa**

Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada SMA Negeri 1 Masbagik lebih banyak dibandingkan SMA Negeri 1 Selong.

Siswa yang mencapai SKBM di SMA Negeri 1 Selong 92,5% dan di SMA Negeri 1 Masbagik 97,0%. SKBM SMA Negeri 1 Masbagik yaitu berkisar antara 60-70. dan SMA Negeri Selong memiliki nilai SKBM yang berkisar antara 70-83.

### **Pendapat Guru dan Siswa tentang Pelaksanaan KBK di Sekolah**

Guru SMA Negeri 1 Selong masih ragu-ragu (69,8%) dengan pelaksanaan KBK di sekolah. Meskipun dalam data penelitian terungkap bahwa penilaian KBK sudah setuju (79,5%), pembelajaran sudah setuju (78,0%), remedial dan dan pengayaan juga sudah setuju (70,3%) tetapi guru kurang setuju (51,3%) bila dianggap pelaksanaan KBK menjadi beban guru. Pendapat yang senada ditemukan juga di SMA Negeri 1 Masbagik, guru-guru masih ragu dengan pelaksanaan KBK di sekolah (70,0%). Hal ini diketahui dari data penelitian bahwa penilaian KBK sudah setuju (80,5%), pembelajaran sudah setuju (76,0%), remedial dan dan pengayaan juga sudah setuju (71,0%) tetapi guru kurang setuju (52,7%) bila dianggap pelaksanaan KBK menjadi beban guru.

Sementara itu, siswa SMA Negeri 1 Selong dan SMA Negeri 1 Masbagik setuju dengan pelaksanaan KBK di sekolah, SMA Negeri 1 Selong 79,6% dan SMA Negeri 1 Masbagik 73,4%. Hal ini diketahui dari data penelitian di SMA Negeri 1 Selong bahwa siswa setuju (74,8%) dengan pembelajaran dan penilaian KBK dan setuju (72,0%) juga dengan remedial dan pengayaan. Di SMA Negeri 1 Masbagik siswa setuju dengan pembelajaran dan penilaian KBK (72,6%) dan sangat setuju (86,7%) dengan remedial dan pengayaan.

### **Kendala-kendala dalam Pelaksanaan KBK**

Pelaksanaan KBK di SMA Negeri 1 Selong maupun SMA Negeri 1 Masbagik dihadapkan dengan beberapa kendala. SMA Negeri 1 Selong menghadapi kendala rombongan belajar yang besar dan rendahnya partisipasi orang tua/wali murid. Sementara itu, di SMA Negeri 1 Masbagik menghadapi kendala dalam hal pendanaan,

kurangnya sarana prasarana, rombongan belajar yang besar dan rendahnya minat siswa untuk membeli buku.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) kepala SMA Negeri 1 Selong dan SMA Negeri 1 Masbagik belum sepenuhnya siap untuk melaksanakan KBK karena tidak memenuhi semua kriteria kesiapan yang sudah ditentukan. Kepala SMA Negeri 1 Selong tidak melakukan evaluasi diri atau analisis SWOT sebelum mulai melaksanakan KBK di sekolahnya sedangkan Kepala SMA Negeri 1 Masbagik di samping tidak melakukan evaluasi diri, juga belum pernah mengikuti pelatihan KBK, (2) guru SMA Negeri 1 Selong dan SMA Negeri 1 Masbagik belum sepenuhnya siap untuk melaksanakan KBK karena tidak memenuhi semua kriteria kesiapan yang sudah ditentukan, yaitu kurang dari 80% guru-guru di SMA Negeri 1 Selong dan SMA Negeri 1 Masbagik yang memahami konsep KBK, (3) sarana prasarana di SMA Negeri 1 Selong sudah cukup memadai sedangkan di SMA Negeri 1 Masbagik masih kurang memadai, (4) SMA Negeri 1 Selong dan SMA Negeri 1 Masbagik telah membuat perencanaan kegiatan pembelajaran sejak awal tahun pembelajaran, (5) pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Selong dan SMA Negeri 1 Masbagik berjalan dengan cukup baik, (6) pelaksanaan kegiatan penilaian di SMA Negeri 1 Selong sudah berjalan dengan sangat baik. Namun di SMA Negeri 1 Masbagik pelaksanaan penilaiannya tergolong baik, (7) pelaksanaan program remedial dan pengayaan di SMA Negeri 1 Selong dan SMA Negeri 1 Masbagik masih kurang baik, (8) siswa yang mencapai ketuntasan belajar di SMA Negeri 1 Selong 92,5% dan di SMA Negeri 1 Masbagik 97%, (9) guru SMA Negeri 1 Selong dan SMA Negeri 1 Masbagik masih ragu-ragu dengan pelaksanaan KBK di sekolah sementara siswa-siswa di kedua sekolah tersebut setuju dengan pelaksanaan KBK di sekolah, dan (10) kendala yang dihadapi SMA Negeri 1 Selong dalam pelaksanaan KBK adalah jumlah rombongan belajar yang besar dan

rendahnya partisipasi orang tua siswa/wali murid. Sementara itu, di SMA Negeri 1 Masbagik kendala yang dihadapi diantaranya kurangnya dana, sarana prasarana yang belum memadai, jumlah rombongan belajar yang besar, dan rendahnya minat siswa membeli buku.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Majid. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kemampuan Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bahrul Hayat. (2004). Penilaian Kelas (*Classroom Assessment*) Dalam Penerapan Standar Kompetensi. [Versi elektronik]. *Jurnal Pendidikan Penabur No.03/III/Desember 2004*. Diambil pada tanggal 27 Juni 2005 dari <http://www1.bpkpenabur.or.id/jurnal/03/108-112.pdf>
- Depdiknas. (2003). *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas. (2003). *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas. (2003). *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004: Penilaian Kelas*. Jakarta: Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Ditjen Dikdasmen. (2004). *Pedoman Pembelajaran Tuntas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Harris, R., et al. (1995). *Competency-Based Education and Training: Between A Rock and A Whirlpool.*. Australia: Macmilan Education Australia PTY. LTD.
- Mulyasa. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Peraturan Pemerintah. (2005). *Peraturan Pemerintah, Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.*

Randi Wijatno. ((17 Mei 2004). *Refleksi Kurikulum Berbasis Kompetensi di SMA Negeri Yogyakarta.* Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Refleksi Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi, di Ruang Sidang Utama Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta.

S. Nasution. (2001). *Asas-asas Kurikulum.* Jakarta: Bumi Aksara.

Wigati Rahayu. (2005). *Penerapan KBK pada Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Sewon Bantul.* Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.